

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma atau Pendekatan Penelitian

3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962) dalam *'The Structure of Scientific Revolutions'* mendefinisikan 'paradigma ilmiah' sebagai contoh yang terima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama -- yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradigma bersama berkomitmen untuk menggunakan *aturan* dan *standar praktek* ilmiah yang *sama*.

Tabel 3.1
Perbedaan Paradigma Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dan
Kualitatif (Alamiah)

Modus Kuantitatif (ilmiah)	Modus Kualitatif (alamiah)
<ul style="list-style-type: none">○ ASUMSI● Fakta sosial memiliki kenyataan objektif● Mengutamakan metode● Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya diukur● Etik (Pandangan dari luar)	<ul style="list-style-type: none">○ ASUMSI● Kenyataan dibangun secara sosial● Mengutamakan bidang penelitian● Variable kompleks, terkait satu dengan lainnya dan sukar diukur● Emik (pandangan dari dalam)

Modus Kuantitatif (ilmiah)	Modus Kualitatif (alamiah)
<ul style="list-style-type: none"> ○ MAKSUD <ul style="list-style-type: none"> • Generalisasi • Prediksi • Penjelasan Kausal ○ PENDEKATAN <ul style="list-style-type: none"> • Mulai dengan hipotesis dan teori • Manipulasi dan kontrol • Eksperimentasi • Deduktif • Analisis Komponen • Mencari kensensus, nilai • Mereduksi data dengan jalan indikator numerikal ○ PERAN PENELITI <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terkait dan tidak harus memperkenalkan diri • Gambaran objektif 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MAKSUD <ul style="list-style-type: none"> • Kontekstualisasi • Interpretasi • Memahami perspektif 'subjek' ○ PENDEKATAN <ul style="list-style-type: none"> • Berakhir dengan hipotesis dan teori grounded • Muncul dan dapat digambarkan • Peneliti sebagai instrumen • Mencari pola-pola • Mencari pluralisme, kompleksitas • Hanya sedikit memanfaatkan indikator numerikal • Penulisan laporan secara deskriptif ○ PERAN PENELITI <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan secara pribadi • Pengertian empatik

(Moleong, 2009: 55)

3.1.2 Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Taylor dan Bogdan dalam bukunya Bagong Suyanto dan Sutinah yang berjudul *Metode Penelitian Sosial*, Pendekatan kualitatif adalah "Penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti" (Suryanto, 2005:166).

Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi,

the chicago School, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Moleong, 2009: 4).

Menurut Kirk dan Miller (1986:9),

"Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya" (Moleong, 2009: 4).

Pada penelitian kualitatif, data akan diolah setelah peneliti observasi langsung ke lapangan. Peneliti bisa saja menemukan perubahan-perubahan konsep atau teori sesuai dengan hasil data observasi. Konsep yang telah ditentukan sebelumnya belum tentu digunakan apabila peneliti menemukan peristiwa lain yang bisa menjadi lebih penting atau lebih menarik untuk diteliti, sebab data pada penelitian kualitatif dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang didapatkan dari proses penelitian.

Dalam kualitatif, data yang diperoleh akan dideskripsikan. Data tersebut bisa berupa kata-kata (hasil wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi) dan gambar. Data-data yang dikumpulkan akan diolah terlebih dahulu sebelum dilakukan pembahasan dan analisis yang akan dikaitkan dengan teori yang ada.

3.1.3 Tahap Penelitian Secara Umum

Tahap penelitian berguna agar penelitian bisa berjalan secara terstruktur sehingga tidak ada kekacauan pada saat penelitian berlangsung. Tahap penelitian tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian merupakan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk yang tertata mengenai fokus penelitian, tujuan, teknik, dan lain-lain.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian

3) Mengurus perizinan

Perizinan diperlukan untuk mengetahui siapa saja yang berwenang dalam memberikan izin untuk terlaksananya penelitian demi pengumpulan data.

4) Menjajaki dan Menilai lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti yang dikemukakan di atas.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian berkaitan pada proses penelitian berlangsung yang meliputi alat tulis, alat perekam suara maupun gambar, kamera, bahan penelitian, dan catatan-catatan penting lainnya.

7) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek peneliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

- a) Pembatasan latar dan peneliti
- b) Penampilan
- c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
- d) Jumlah waktu studi

2) Memasuki lapangan

- a) Keakraban hubungan
- b) Mempelajari bahasa
- c) Peranan peneliti

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

- a) Pengerahan batas studi

- b) Mencatat data
 - c) Petunjuk tentang cara mengingat data
 - d) Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat
 - e) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
 - f) Analisis di lapangan
3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya (Moleong, 2009: 127).

3.1.4 Etnografi Komunikasi

3.1.4.1 Pengertian Etnografi Komunikasi

Penelitian etnografi komunikasi digunakan untuk menafsirkan pola komunikasi dari tradisi "*Pasambahan*" yang terjadi di kabupaten Agam. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah "pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam yang berbeda-beda kebudayaannya" (Kuswarno, 2011: 11). Del Hymes berpendapat bahwa "linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variabel yang sangat berguna di mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari" (Littlejohn, 2009:460).

Ciri khas penelitian lapangan etnografi komunikasi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei (Kuswarno, 2011:33).

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografis secara umum adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografer menjadi tertarik secara mendalam dalam suatu budaya sebagai bagian dari pemeran sertaannya dan mencatat secara serius data yang diperolehnya dengan memanfaatkan catatan lapangan (Moleong, 2009: 26).

3.1.4.2 Tahapan Penelitian dalam Etnografi Komunikasi

Seperti halnya etnografi, etnografi komunikasi juga memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi, tentu saja dalam konteks sosiokultural.

Hymes mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur, melalui penjelasan berikut ini:

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut (Kuswarno, 2011: 37).

Dalam penelitian Etnografi Komunikasi, terdapat tiga tahapan yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent events*).
2. Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.

3. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (Kuswarno, 2011: 37).

3.1.4.3 Aktivitas Komunikasi

Analisis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, mendasar pada aktivitas komunikasi yang sesuai dengan pendekatan etnografi komunikasi. Aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yang terbagi menjadi tiga sub bagian yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu:

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama yang, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
Peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi melalui komponen komunikasi sebagai berikut:
 - a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
 - b) Topik peristiwa komunikatif
 - c) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual
 - d) *Setting* termasuk lokasi, waktu, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
 - e) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
 - f) Bentuk Pesan, termasuk saluran verbal non vokal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang sama.
 - g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
 - h) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - i) Kaidah interaksi
 - j) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaktif tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2011: 41)

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Subjek yang diteliti oleh penulis adalah masyarakat minangkabau di Nagari Koto Tengah sebagai masyarakat tutur yang hingga saat ini masih sering melakukan tradisi "*Pasambahan*". Menurut Creswell, akses pertama etnografer di lapangan adalah "*gatekeeper*", yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai bagian dari masyarakat yang akan diteliti (Kuswarno, 2011: 62). *Gatekeeper* ini merupakan penghubung penting bagi etnografer untuk menemukan informan yang lainnya. Kemudian melalui *gatekeeper* peneliti akan menemukan informan yakni anggota masyarakat lain yang melakukan tradisi "*Pasambahan*". Dalam penelitian ini, *gatekeeper* adalah Ketua "KAN" (Kerapatan Adat Nagari). Menurut Hymes, semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik (dalam Kuswarno, 2011: 39). Sementara objek penelitian adalah aktivitas komunikasi dari tradisi "*Pasambahan*" itu sendiri. Sumber data yang dipilih adalah dari tokoh masyarakat dan orang-orang yang menjadi pelaku "*Pasambahan*" itu sendiri.

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis memilih wilayah penelitian sebagai berikut :

1. Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah pada bulan Mei 2014.

2. Tempat penelitian adalah di Kabupaten Agam, Kecamatan Tilatang Kamang, Kewalian Nagari Koto Tangah. Untuk Detailnya, penelitian akan dilakukan di Desa *Tampuniak*.
3. Sit atau sasaran penelitian adalah jamuan makan yang diadakan di di Desa *Tampuniak*. yang terletak di Nagari Koto Tangah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya langsung atau mewawancarai secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan "*Pasambahan*". Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat dan orang-orang yang menjadi pelaku "*Pasambahan*" itu sendiri.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan cara ini adalah peneliti melakukan observasi langsung atau riset ke lapangan yang dijadikan target penelitian. Dalam hal ini peneliti mengikuti langsung tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama di Nagari Koto Tangah.

Selain itu, untuk memudahkan jalannya observasi di lapangan, peneliti juga akan melakukan *raport*, yang berguna untuk membangun keakraban dengan masyarakat sekitar demi lebih memahami bagaimana budaya dari masyarakat yang diteliti. Dengan begitu, penulis bisa lebih mudah untuk membaca alur pikiran masyarakat

dalam kehidupannya dan juga nantinya akan sangat berpengaruh pada penelitian dalam kegiatan "*Pasambahan*".

3. Studi Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui buku – buku tentang komunikasi, etnografi komunikasi dan budaya minangkabau. Selain itu data-data tentang tradisi "*Pasambahan*" juga dikumpulkan melalui internet.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982),

"*Analisis Data Kualitatif* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain" (Moleong, 2009: 248).

Menurut Seiddel (1998),

"Analisis Data Kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum" (Moleong, 2009: 248)

3.5 Uji Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar,
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian, penulis melakukan observasi ke lapangan secara lebih mendalam. Data yang sebelumnya diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber selanjutnya diuji keabsahannya melalui observasi langsung dalam acara makan bersama di Nagari Koto Tengah. Penulis mengamati setiap kegiatan yang dilakukan ketika "*Pasambahan*" berlangsung. Penulis akan mengamati dan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan di lapangan agar data yang diperoleh tidak keliru.

Pada penelitian kualitatif, dikenal istilah teknik triangulasi. Menurut Kuswarno (2011: 65),

"Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain, sehingga penting bagi etnografer untuk selalu mencek silang atau ulang data yang telah diperolehnya. Informasi bisa berasal dari sumber atau informan lain, atau pengecekan ke dalam data tertulis" (Kuswarno, 2011:65).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengecekan melalui sumber lain dengan cara mencek data dari penelitian sejenis, dan data tertulis lainnya seperti, buku-buku pustaka yang berkaitan dengan etnografi dan buku-buku tentang tradisi-tradisi Minangkabau termasuk di dalamnya tradisi "*Pasambahan*". Dengan

begitu penulis mendapatkan informasi yang lebih rinci sehingga bisa mencukupi kepentingan untuk deskripsi hasil temuan.

